

**KESIAPAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA
SEJARAH (*HERITAGE TOURISM*) PULAU PENYENGAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Sosiologi FIS UNP*



OLEH:

SULISTIANI SAFITRI
1201836/2012

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

KESIAPAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH (*HERITAGE TOURISM*) PULAU PENYENGAT

Nama : Sulistiani Sapitri
Bp/Nim : 2012/1201836
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing I



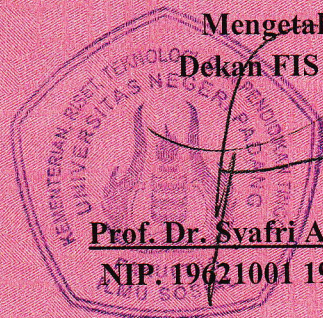
Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
NIP. 19731028 200604 2 001

Pembimbing II



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 1973 0809 199802 2 001

Mengetahui,
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 26 Januari 2017

KESIAPAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH (*HARITAGE TOURISM*) PULAU PENYENGAT

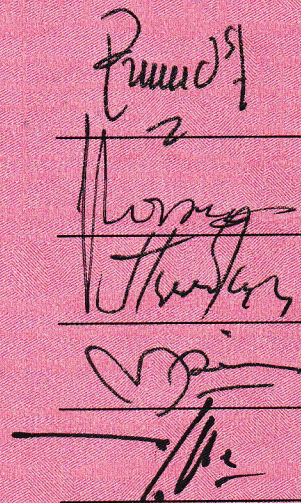
Nama : Sulistiani Sapitri
Bp/Nim : 2012/1201836
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2017

Tim Penguji:

Nama	
1. Ketua	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
2. Sekretaris	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
3. Anggota	: Drs. Ikhwan, M.Si
4. Anggota	: Delmira Syafrini, S.Sos., M.A
5. Anggota	: Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si

TandaTangan



LEMBAR PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

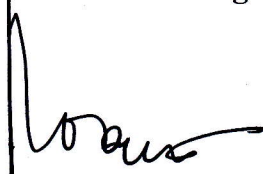
Nama : Sulistiani Sapitri
Bp/Nim : 2012/1201836
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sejarah (*Heritage Tourism*) Pulau Penyengat”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2017

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan




Sulistiani Sapitri
NIM: 1201836/2012

Abstrak

Sulistiani Sapitri (2012/1201836), Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Sejarah (*Heritage Tourism*) Pulau Penyengat. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2017.

Berawal dari menurunnya jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Tanjungpinang khususnya Pulau Penyengat, padahal status Pulau Penyengat saat ini telah menjadi Destinasi Pariwisata Unggulan Daerah (DPUD) Tanjungpinang. Secara umum dapat dikatakan objek wisata sejarah (*heriatge tourism*) Pulau Penyengat belum berkembang. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini mempertanyakan bagaimana kesiapan masyarakat dalam pengembangan objek wisata sejarah (*heritage tourism*) Pulau Penyengat.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori etnosains dari Goodenough dan teori mentalitas pembangunan dari Koentjaraningrat. Inti pemikiran Goodenough adalah sistem pengetahuan masyarakat dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan, setiap masyarakat memiliki pengetahuan yang berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Dalam pembangunan dibutuhkan manusia yang dapat mengembangkan pembangunan tersebut agar menjadi produktif. Koentjaraningrat ini pemikirannya adalah berhasilnya pembangunan ditentukan oleh mentalitas seseorang terhadap pembangunan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposif sampling* dengan jumlah informan 34 orang. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipasi (pengamatan terlibat). Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh gagasan dan ide tentang kesiapan masyarakat dalam pengembangan objek wisata sejarah (*heritage tourism*) Pulau Penyengat, dan menggunakan studi dokumentasi berupa arsip-arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang, surat kabar Batam Pos. Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data. Analisis data digunakan model analisis interaktif dari Mills dan Huberman, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kurangnya kesiapan masyarakat dalam pengembangan objek wisata sejarah (*heritage Tourism*) Pulau Penyengat. (1) masyarakat belum memiliki pengetahuan tentang sapta pesona, (2) kesiapan masyarakat dalam pemeliharaan sarana dan prasarana, (3) mentalitas masyarakat tidak mau melayani wisatawan, (4) masyarakat tidak mengetahui sejarah kerajaan melayu Johor-Riau-lingga.

Keyword: kesiapan masyarakat, pariwisata sejarah, Pulau Penyengat

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan Ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Sosialogi-Antropologi Jurusan Sosialogi-Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan berhasil menyusun skripsi dengan judul “Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sejarah (*Heritage Tourism*) Pulau Penyengat”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi serta kesabaran membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial (FIS) beserta staff dan karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya
2. Orang tua tercinta, ayahanda (Lisarnen) dan ibunda (Sumiati) yang telah memberikan dukungan doa, moril dan materil kepada penulis, sehingga

penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk seluruh keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan perhatian dan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.

3. Kepada Iloot, Ayu, Cenil, Eci, Murni yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk mendampingi penulis selama melakukan penelitian di lapangan
4. Bapak Ketua dan Ibu Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen penguji Bapak Drs. Ikhwan, M.Si, Bapak Dr. Eka Vidya Putra, M.Si, dan Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., M.A
6. Bapak dan Ibu dosen staff pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang dan staff tata usaha Jurusan Sosiologi
7. Bapak Andhika, S.Sos serta seluruh staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis.
8. kepada sahabat terbaikku Feji, Amy, Fitra, Nola, Nurul, Ririn, Tira, Kak Ai, Liza, Bude, Rafli, Mamak Ibal, Agung, dan Tomy Lovendo terimakasih telah memberikan motivasi dan semangat serta bantuan lainnya selama penulis menjalani perkuliahan sampai dalam penyelesaian skripsi, pasti akan merindukan saat-saat seperti ini, bersama menjalani semuanya.

9. Kepada keluarga kedua di perantauan HMKB-SUMBAR adek-adek, abang yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam memberikan semangat, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Pasti sangat merindukan kebersamaan yang telah kita dilewati selama ini.
10. Terima kasih kepada uni Sofi dan Bro Dwi yang selama 4 tahun ini selalu ada dan selalu menjadi kakak bagi penulis, selalu menyemangati, menjadi tempat keluh kesah dan tempat mengadu
11. Terima kasih kepada seluruh informan khususnya Masyarakat Pulau Penyengat yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis
12. Rekan-rekan mahasiswa Sosiologi khususnya angkatan 2012 yang telah banyak memberikan masukan moril sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik

Semoga atas bimbingan, motivasi, bantuan dan do'a tersebut dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan penulisan selanjutnya.

Padang, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Teoritis.....	8
F. Penjelasan Konseptual	11
G. Metodologi Penelitian	20
1. Lokasi Penelitian.....	20
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	20
3. Informan Penelitian.....	21
H. Pengumpulan Data	22
a. Wawancara	22
b. Observasi	25
c. Studi dokumen	26
I. Triangulasi Data.....	27
J. Analisis Data	27
BAB II PULAU PENYENGAT	
A. Gambaran Kelurahan Pulau Penyengat.....	30
1. Sejarah Nama Penyengat.....	30
2. Letak geografis.....	34
3. Penduduk	36
B. Gambaran Daerah Tujuan Wisata Pulau Penyengat	42

C. Fasilitas yang Tersedia di Pulau Penyengat	48
D. Sosialisasi tentang Pariwisata	53
E. Promosi Pariwisata tentang Pulau Penyengat	54

BAB III KESIAPAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA SEJARAH (*HERITAGE TOURISM*) PULAU PENYENGAT

A. Masyarakat belum memiliki pengetahuan tentang Sapta Pesona	57
B. Kesiapan Masyarakat dalam Memelihara sarana dan Prasarana di Pulau Penyengat	62
C. Mentalitas Masyarakat Tidak Mau Melayani Wisatawan.....	76
D. Masyarakat Tidak Mengetahui Sejarah Kerajaan Melayu Johor-Riau- Lingga	86

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA.....	95
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
1. Jumlah Wisatawan	3
2. Jumlah Penduduk Kelurahan Penyengat Berdasarkan Jenis Kelamin	33
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	34
4. Data Jumlah Mayoritas Pekerjaan Masyarakat Pulau Penyengat	35
5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Pulau Penyengat	37

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
1. Pulau Penyengat 1883	31
2. Peta Lokasi Pulau Penyengat	35
3. Sepeda motor yang parkir di dalam pelabuhan	65
4. Toilet umum di Pulau Penyengat	74

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Informan
2. Daftar Wawancara
3. Daftar Observasi
4. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata saat ini menjadi sebuah industri besar dalam kehidupan masyarakat. Dalam pariwisata tidak hanya objek wisata serta atraksi wisata saja yang disajikan, tetapi dibutuhkan komponen-komponen lainnya untuk menunjang tingkat keberhasilan pariwisata tersebut. Sehingga perlu adanya kesiapan baik dari pihak yang menyelenggarakan seperti pemerintah serta dinas terkait dan yang lebih penting yaitu masyarakat lokal yang berada di sekitar objek wisata.

Dalam pengelolaan dan pengembangan daerah wisata, tidak hanya pemerintah saja yang memiliki peran, tetapi peran masyarakat lokal juga dibutuhkan dalam pengelolaan serta pengembangan daerah wisata tersebut. Oleh sebab itu selain pemerintah, masyarakat memiliki peran penting dalam kegiatannya, maka kesiapan masyarakat terhadap objek wisata tersebut sangat diperlukan. Kesiapan masyarakat dalam berbagai aspek memiliki peran penting dalam kepariwisataan, sebab masyarakat sebagai pemilik modal harus menyediakan kebutuhan untuk wisatawan.

Masyarakat lokal harus terlibat secara aktif dalam pengembangan pariwisata. Pariwisata juga diharapkan memberikan peluang dan akses kepada masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha pendukung pariwisata seperti toko kerajinan, toko cenderamata (*souvenir*), warung makan dan lain-lain.

Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pariwisata sangat berbeda dan ini tergantung dari jenis potensi, pengalaman, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki individu atau masyarakat lokal tersebut. Begitu juga Pulau Penyengat merupakan salah satu destinasi wisata yang wajib dikunjungi di Kota Tanjungpinang. Pulau ini yang menjadi andalan bagi Kota Tanjungpinang dalam menarik wisatawan lokal maupun Mancanegara.¹ Pulau yang dahulunya sebagai pusat pemerintahan dan simbol kemegahan Kerajaan Melayu yang terakhir yang masih memiliki situs dan tapak bersejarah yang ada sampai saat ini.² Berdasarkan SK Menteri Budaya dan Pariwisata pada tahun 2004 Pulau Penyengat ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya Nasional dan melalui Peraturan Walikota No. 23 Tahun 2013 Pulau Penyengat ditetapkan sebagai Destinasi Pariwisata Unggulan Daerah (DPUD) Kota Tanjungpinang.³ Selain itu Pulau Penyengat juga sebagai *icon* Kota Tanjungpinang, bahkan ada pernyataan jika datang ke Tanjungpinang tetapi belum sampai di Penyengat dapat dikatakan belum sampai di Tanjungpinang. Melalui status tersebut seharusnya masyarakat Pulau Penyengat memiliki kesiapan untuk melayani kebutuhan wisatawan.

Dengan statusnya saat ini diharapkan mampu meningkatkan jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke Kota Tanjungpinang khususnya Pulau Penyengat. Berikut data pariwisata Kota

¹ Berdasarkan hasil wawancara bersama Bpk Ad pada tanggal 8 Januari 2016

² Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Hlm 5-6.

³ Peraturan DPUD Kota Tanjungpinang terdapat dalam Peraturan Walikota Tanjungpinang No 23 Tahun 2013 tentang “Penetapan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata Unggulan Daerah Kota Tanjungpinang”

Tanjungpinang sebelum Pulau Penyengat ditetapkan sebagai destinasi wisata unggulan.⁴

Tabel 1.1
Jumlah Wisatawan Domestik dan Mancanegara 2006-2012

No	Tahun	Mancanegara	Domestik
1	2006	130.021	110.567
2	2007	119.526	124.874
3	2008	114.615	129.002
4	2009	96.267	131.030
5	2010	90.370	125.428
6	2011	95.467	117.023
7	2012	99.130	115.032

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tanjungpinang

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah wisatawan mancanegara pada tahun 2006 hingga 2008, namun pada tahun 2009 hingga 2011 mengalami penurunan jumlah wisatawan mancanegara. Sebagai destinasi pariwisata unggulan, pemerintah tentunya memberikan perhatian lebih pada pembangunan dan pengembangan Pulau Penyengat. Berikut data wisatawan mancanegara setelah Pulau Penyengat ditetapkan sebagai Destinasi Pariwisata Unggulan Daerah (DPUD) Kota Tanjungpinang.⁵

Tabel 2
Jumlah wisatawan domestik dan mancanegara tahun 2013-2015

No	Tahun	Mancanegara	Domestik
1	2013	99.139	111.926
2	2014	98.098	239.000
3	2015	79.432	248.000

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang

⁴ Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang pada tanggal 8 Januari 2016

⁵ Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang tanggal 8 Januari 2016

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa jumlah wisatawan mancanegara mengalami penurunan dari tahun 2013 hingga 2015, berbanding terbalik dengan jumlah wisatawan lokal. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan harapan pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang, padahal Pulau Penyengat memiliki potensi yang lebih besar dibandingkan dengan objek wisata lainnya yang ada di Kota Tanjungpinang. dapat dilihat bahwa secara *history*, Pulau Penyengat memiliki kedudukan penting dalam sejarah Kerajaan Johor-Riau-Lingga, Pulau Penyengat merupakan perjalanan terakhir dari Kerajaan Johor-Riau-Lingga tersebut.

Potensi lain yang masih berkaitan dengan sejarahnya yaitu bangunan-bangunan peninggalan kerajaan yang masih ada, walaupun sudah lama bangunan tersebut dapat dilihat dan menjadi saksi bahwa dahulunya Kerajaan Riau-Lingga tersebut benar-benar ada. Tidak hanya itu saja, Pulau Penyengat juga memiliki potensi budaya untuk dikembangkan oleh masyarakat, sebab Pulau Penyengat sebagai pusat kebudayaan Melayu, seperti Pantun, Gurindam 12 gubahan Raja Ali Haji berasal dari Pulau Penyengat, selain itu dalam bidang kesenian dan makanan tradisional khas melayu menjadi salah satu daya tarik yang dimiliki oleh Pulau Penyengat untuk dikembangkan.

Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat lokal, hanya beberapa masyarakat yang memanfaatkan sektor pariwisata sebagai mata pencarian utama. Masyarakat lebih memilih bekerja diluar Pulau Penyengat daripada memanfaatkan potensi yang ada. masyarakat menganggap bahwa bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, TNI, Pelaut da yang

lainnya adalah pekerjaan yang jelas hasilnya daripada menjadi pelaku usaha pariwisata. Dalam hal ini pemerintah telah melakukan perannya melalui kebijakan dan memberikan bantuan kepada masyarakat agar dimanfaatkan dalam pengembangan potensi yang ada.

Pemerintah telah menyediakan sarana dan prasarana di Pulau Penyengat, selain itu juga telah mempromosikan Pulau Penyengat melalui berbagai media massa dan berbagai *event* yang dilaksanakan serta bekerja sama dengan pihak swasta, tetapi hasil yang diperoleh belum sesuai dengan harapan pemerintah. Pengembangan pariwisata dibutuhkan tiga pihak yang saling berkaitan antara satu dan yang lain, diantaranya masyarakat, pemerintah dan pihak swasta. Tiga pihak tersebut saling mempengaruhi, dan dibutuhkan kesiapan dari masing-masing untuk menjalankan tugas dan fungsinya agar tercapai tujuan yang telah direncanakan. Terutama masyarakat Penyengat yang berada di sekitar lokasi wisata memiliki peran penting dalam memanfaatkan potensi dan pengembangan pariwisata di daerahnya, agar dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. berdasarkan data yang telah dijelaskan peneliti tertarik untuk melihat kesiapan masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah (*heritage tourism*) Pulau Penyengat.

Sebelumnya telah banyak penelitian tentang pariwisata sejarah (*Heritage Tourism*) maupun penelitian yang dilakukan di Pulau Penyengat. Penelitian tentang *Heritage Tourism* diantaranya, jurnal dengan judul “*Heritage Tourism dan Creative Tourism: Eksistensi Pasar Seni (Central Market) di Malaysia Sebagai Salah Satu Pasar Bersejarah*”, fokus penelitian yaitu melihat

perkembangan pasar seni hingga menjadi *Centre For Malaysian Culture, Heritage, Art, and Craft* Dapat Bertahan dalam Industri Turisme Modern.⁶ Hasil penelitian yaitu komunitas budaya dan seni di Negara Malaysia memiliki peran penting dalam mempertahankan tetap berdirinya bangunan bersejarah tersebut. Selain itu berbagai macam kegiatan telah dilakukan untuk tetap mempertahankannya.

Penelitian lainnya oleh Agus Simbara berjudul “Strategi Promosi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang dalam Mempromosikan Objek wisata Pulau Penyengat”. Fokus penelitian bagaimana strategi promosi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam mempromosikan objek wisata Pulau Penyengat dan faktor yang mempengaruhi dalam melakukan promosi tersebut.⁷ Hasil penelitian menyatakan bahwa strategi promosi yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam mempromosikan objek wisata Pulau Penyengat dikatakan belum maksimal dilihat dari hasil tingkat kunjungan wisatawan yang masih belum menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Adapun yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi strategi promosi yaitu yang menjadi faktor pendukungnya adalah keterbukaan antar pegawai, tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung, *team work* yang baik, hubungan baik dengan media massa dan pihak swasta, dan Kemajuan Teknologi. Sedangkan yang

⁶ Nur Dwi Kristiningrum, 2014, “*Heritage Tourism and Creative Tourism*”. *Jurnal*, (online) (<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jhif3d8f287c...> , diakses 18 Februari 2016).

⁷ Agus Simbara. 2013. *Strategi promosi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang dalam mempromosikan objek wisata sejarah Pulau Penyengat*. *Jurnal*. (online), (jurnal.unri.ac.id, diakses tanggal 7 September 2016).

menjadi faktor penghambat adalah pencairan anggaran tidak tepat waktu dan belum sesuai dengan anggaran kas dan pelaksanaan kegiatan. Dari beberapa studi relevan yang ada menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Pariwisata sejarah Pulau Penyengat.

Penelitian lainnya mengenai pariwisata oleh Belafri Rahmawati berjudul “Perilaku Masyarakat yang Menjadi Penghambat Dalam Pengembangan Pariwisata Danau Kembar”, fokus penelitian melihat perilaku masyarakat yang menghambat pengembangan pariwisata Danau Kembar.⁸ Hasil penelitian menyatakan bahwa ada beberapa perilaku masyarakat yang menghambat pengembangan pariwisata Pulau Penyengat, diantaranya adanya sikap tidak mau tahu antara pemerintah Kabupaten Solok dan masyarakat, sifat masyarakat yang tidak ramah dalam melayani wisatawan, adanya sifat tidak berdisiplin murni dari masyarakat yang ditugaskan di lokasi wisata Danau Kembar.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini difokuskan pada kesiapan masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah (*heritage tourism*) Pulau Penyengat. Pulau Penyengat merupakan Destinasi Pariwisata Unggulan Daerah (DPUD) Kota Tanjungpinang juga sebagai *icon* Kota Tanjungpinang. Dengan status dan potensi yang dimiliki seharusnya dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Namun, berdasarkan data yang telah dipaparkan bahwa terjadi penurunan jumlah wisatawan, terutama wisatawan mancanegara.

⁸ Belafri Rahmawati, 2006, Perilaku Masyarakat yang Menjadi Penghambat dalam Pengembangan Pariwisata Danau Kembar.

Secara umum Pulau Penyengat sebagai destinasi pariwisata unggulan dapat dikatakan belum berkembang.

Berdasarkan permasalahan di atas diasumsikan bahwa belum adanya kesiapan masyarakat lokal dalam mengembangkan objek Wisata Sejarah (*Heritage Tourism*) Pulau Penyengat, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana kesiapan masyarakat terhadap pengembangan objek wisata sejarah (*heritage tourism*) Pulau Penyengat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk menjelaskan kesiapan masyarakat terhadap pengembangan wisata sejarah (*heritage tourism*) Pulau Penyengat.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, sebagai upaya pengembangan Antropologi Pariwisata dan Sosiologi Pariwisata serta penelitian ini diharapkan untuk memberikan alternatif data untuk kajian lanjutan atau penulisan karya ilmiah dalam bidang pariwisata.
2. Secara praktis, sebagai bahan rujukan bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang serta dinas-dinas yang terkait.

E. Kerangka Teori

Dalam mengembangkan suatu pariwisata, semua pihak dalam aktivitas kepariwisataan harus terlibat, harus saling bekerja sama, agar tujuan yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik. Selain itu Sumber Daya Manusia (SDM) juga sangat berperan dalam mengembangkan pariwisata, karena keberhasilan suatu tujuan tergantung dari besarnya usaha manusia tersebut untuk mencapai

keberhasilan. Dalam menganalisis kesiapan masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah (*heritage tourism*) Pulau Penyengat digunakan teori *etnosains* yang dikemukakan oleh Goodenough.⁹

Goodenough mengemukakan definisi kebudayaan, menurutnya budaya suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku sesuai dengan cara yang diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini etnosains adalah pengetahuan yang ada atau yang dimiliki suatu bangsa, lebih tepat suatu suku bangsa tertentu atau subkultur tertentu.¹⁰ Penekanannya di sini adalah pada sistem pengetahuan, yang merupakan pengetahuan yang khas, dari suatu masyarakat, dan berbeda dari sistem pengetahuan masyarakat yang lain.¹¹ Etnosains mengkaji sistem pengetahuan masyarakat melalui bahasa lokal masyarakat setempat.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas bahwa dalam menjelaskan temuan peneliti di lapangan tentang kesiapan masyarakat dalam pengembangan objek wisata menggunakan teori etnosains. Dalam hal ini masyarakat Pulau Penyengat memiliki pengetahuan yang khas dalam usaha pengembangan pariwisata. Masyarakat tentu berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Untuk menjelaskan temuan peneliti di lapangan selain menggunakan teori etnosains, peneliti juga menjelaskan menggunakan teori mentalitas

⁹ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Etnosains dan Etnometodologi Sebuah Perbandingan*, *jurnal Tahun Ke-XII*, No. 2, 1985, hlm 104.

¹⁰ *Ibid* hlm 110.

¹¹ *Ibid*

pembangunan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, berhasilnya pembangunan ditentukan oleh mentalitas, sikap (*attitude*) manusia terhadap pembangunan, menurut Koentjaraningrat ada sifat-sifat kelemahan dalam mentalitas orang Indonesia yang dapat dikatakan tidak mendukung jalannya pembangunan, diantaranya¹²:

1. Sifat mentalitas yang meremehkan mutu
2. Sifat mentalitas yang suka menerabas
3. Sifat mentalitas tidak percaya terhadap diri sendiri
4. Sifat mentalitas tidak berdisiplin murni
5. Sifat mentalitas tidak bertanggung jawab.

Lima sikap yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat tersebut dapat menghambat proses pembangunan, termasuk pembangunan dan pengembangan pariwisata. Dalam pengembangan destinasi pariwisata agar mencapai tujuan yang direncanakan membutuhkan kerja sama dengan seluruh pihak, salah satunya adalah masyarakat. Masyarakat sebagai tuan rumah dan sebagai pemilik modal juga sebagai aktor dalam pembangunan diharapkan dapat membantu dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini antara kebudayaan dan pembangunan saling berhubungan antara yang satu dan yang lain.¹³ Dalam pelaksanaan pembangunan kebudayaan turut mempengaruhi demi kelancaran pelaksanaan pembangunan tersebut. Perilaku masyarakat diharapkan mendukung proses pembangunan. Ada kalanya pembangunan yang telah

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*, Jakarta: gramedia pustaka utama, 1992, hal 45.

¹³ Parsudi suparlan, *Hubungan Antra Sukubangsa*, Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisihan: Jakarta, hlm 172.

direncanakan dan telah dilaksanakan kurang berhasil. Hal tersebut disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan yang bersumber pada kebudayaan dari masyarakat setempat dan tradisi-tradisi yang berlaku, yang menyebabkan program pembangunan tidak berjalan sebagaimana seharusnya sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak pernah terlaksana.¹⁴

Sesuai dengan temuan peneliti di lapangan bahwa masyarakat Pulau Penyengat belum sepenuhnya menyadari potensi yang dimiliki, sehingga masyarakat lebih memilih bekerja di luar Pulau Penyengat daripada memanfaatkan potensi yang ada. Tidak hanya itu saja, mentalitas tidak mau melayani yang berkembang dalam masyarakat juga mempengaruhi dalam pengembangan pariwisata di Pulau Penyengat. Dalam pengembangan pariwisata masyarakat Pulau Penyengat tentu harus memberikan pelayanan dan melayani wisatawan dengan baik, sedangkan dalam masyarakat melayu mentalitas yang berkembang adalah sikap yang tidak mau melayani. Hal ini juga dipengaruhi oleh sejarah, bahwa dahulunya Pulau Penyengat adalah sebuah kerajaan, sehingga mentalitas tersebut tetap berkembang sampai saat ini.

F. Penjelasan Konseptual

1. Pariwisata

Konsep tentang pariwisata dan wisatawan itu timbul di Perancis menjelang bagian akhir abad ke-17 pada tahun 1672, dikemukakan oleh de

¹⁴ *Ibid* hlm 175.

st. Murice.¹⁵ Beberapa ahli telah mengemukakan mengenai pengertian pariwisata. Menurut Prof. Salah Wahab pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang meliputi pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (luar negeri), meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu, suatu negara atau benua) untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beranekaragam dan berbeda dengan yang dialaminya tempat ia memperoleh pekerjaan tetap.¹⁶

Hubert Gulden mengemukakan pariwisata adalah untuk maksud liburan, kesenangan, urusan dagang atau dinas atau alasan-alasan lainnya, dalam banyak hal karena alasan urusan-urusan atau peristiwa-peristiwa penting dari kepergiannya dari tempat tinggalnya yang tetap hanyalah sementara waktu.¹⁷ Menurut UU No. 9 Tahun 1990 secara jelas dan tegas menyatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.¹⁸

Pariwisata ada bermacam-macam, berdasarkan jumlah orang yang melakukan perjalanan wisata yaitu *individual tourism* dan *group tourism*.¹⁹

Menurut letak geografisnya terdiri dari pariwisata lokal, pariwisata

¹⁵ R.G. Soekadijo, *Anatomi Pariwisata*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, hlm 3.

¹⁶ Oka A Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa, 1996, hlm 116

¹⁷ *ibid*

¹⁸ Undang-undang pariwisata tersedia dalam (online) (<http://www.wisatakandi.com>), diakses tanggal 18 September 2015.

¹⁹ Oka A. Yoeti, *op.cit*, Hlm 126

regional, dan *International Tourism*.²⁰ Berdasarkan motif pariwisata diklasifikasikan diantaranya Pariwisata Olahraga, Pariwisata Bisnis, Pariwisata Konvensi, Pariwisata Budaya, Pariwisata Cagar lam, Pariwisata Religi, Pariwisata Kesehatan, Pariwisata Sosial dan Pariwisata Sejarah.²¹

Sesuai dengan motif perjalanannya, Pariwisata Olahraga yaitu wisatawan melakukan perjalanan sebab adanya motif olahraga, sama halnya Pariwisata Kesehatan, wisatawan juga melakukan perjalanan sebab adanya motif pariwisata, begitu juga dengan Pariwisata Sejarah. Saat ini banyak wisatawan yang melakukan perjalanan dengan motif ingin melihat tempat-tempata ataupun bangunan bersejarah. Pariwisata Sejarah adalah perjalanan yang dilakukan pada tempat-tempat, bangunan ataupun peninggalan-peninggalan masa lampau yang memiliki nilai sejarah, seperti candi, makam, situs, dan museum.

Tempat ataupun bangunan bersejarah saat ini banyak dimanfaatkan sebagai objek wisata dalam usaha pengembangan pariwisata di suatu daerah, seperti Kota DIY terkenal dengan Candi Borobudur dan Candi Prambanan, Kota Medan dengan pariwisata sejarahnya Tjong A Fie Mansion, begitu juga Kota Tanjungpinang yang sedang mengembangkan potensi pariwisata sejarah melalui Pulau Penyengat.

²⁰ *Ibid* hlm 120.

²¹ R.G. Soekadijo, *Op.cit*, hlm 38

2. *Heritage Tourism*

Dalam kamus Inggris-Indonesia, *Heritage* berarti warisan atau pusaka, sedangkan *Tourism* yaitu kepariwisataan.²² Menurut sumber lain *Heritage* juga disebut sebagai pusaka budaya atau warisan budaya, dijelaskan bahwa warisan adalah peninggalan atau sesuatu yang diwariskan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain, warisan budaya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu yang bersifat kebendaan dan dapat diraba (*tangible*), maupun yang tidak dapat diraba (*intangible*).²³

Menurut Dallen J. Timothy *heritage scholars agree on one basic concept that defines heritage, it is what we inherit from the past and use in the present day. Simply stated, history is the past, whereas heritage is the modern-day use of the past for tourism and other purpose (e.g education and community development)*.²⁴ Dallen menyatakan bahwa para ahli setuju pada satu konsep dasar yang mendefinisikan warisan atau peninggalan sejarah adalah apa yang kita warisi dari masa lalu dan digunakan pada hari ini. Pernyataan singkatnya, warisan dari masa lalu yang digunakan pada saat ini untuk pariwisata dan tujuan lainnya (misalnya: pendidikan dan perkembangan masyarakat).

Selanjutnya di jelaskan pula bahwa *some people define heritage tourism simply as people visiting heritage places or viewing historical resources. Other suggest that a personal connection to the objects or places being*

²² John M. Echols dan Hassan Shadily, 2007, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

²³ I Wayan Ardika, 2007, *Pusaka Budaya Dan Pariwisata*, Denpasar: Pustaka Larasan, Hlm 19.

²⁴ Dallen J. Timothy, 2011, *Cultural Heritage and Tourism*, USA: Cultural and Heritage Tourism Press. Hlm 3, (online), (<http://googlebooks.com>, diakses tanggal 28 Mei 2016).

*viewed is what define heritage tourism.... in fact there are many definitions of heritage tourism, but they all include elements of the human past as a resources, and entail a variety of motives on the part of the tourists.*²⁵

Dallen mengatakan bahwa beberapa orang mendefinisikan pariwisata warisan atau Pariwisata Sejarah secara sederhana yaitu orang-orang yang mengunjungi tempat-tempat warisan atau melihat sumber sejarah. Pendapat lainnya bahwa pribadi yang berhubungan dengan objek atau tempat yang mendefinisikan Pariwisata Sejarah... faktanya banyak sekali definisi tentang Pariwisata Sejarah, tetapi semua itu termasuk bagian dari masa lalu manusia, sebagai sumber daya dan memerlukan motiv pada bagian wisatawan.

Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Wiendu Nuryanti bahwa *the word heritage in its broader meaning is generally associated with the word inheritance; that is, something transferred from one generation to another. Owing to its role as a carrier of historical values from the past, heritage is viewed as part of the cultural tradition of a society.*²⁶ Dalam hal ini Wiendu Nuryanti menjelaskan bahwa kata warisan dalam arti yang lebih luas umumnya berhubungan dengan *warisan atau peninggalan sejarah*; yaitu sesuatu yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena perannya sebagai pembawa nilai-nilai sejarah dari masa lalu, warisan di pandang sebagai masa lalu dari tradisi budaya suatu masyarakat.

²⁵ *Ibid*

²⁶ Wiendu Nuryanti, *The Role Heritage Tourism*, Yogyakarta: UGM Press, 2009, Hlm 1.

Jadi, *Heritage Tourism* adalah warisan atau peninggalan-peninggalan masa lampau seperti bangunan, benda-benda yang memiliki nilai sejarah dan saat ini banyak dijadikan sebagai objek wisata yang gunanya untuk menarik wisatawan. Beberapa daerah di Indonesia yang sudah melakukannya yaitu Yogyakarta yang memanfaatkan bangunan peninggalan sejarah untuk kegiatan pariwisata seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan.

3. Sadar Wisata

Sadar wisata dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk menerapkan hal tersebut dapat dilakukan melalui penerapan unsur-unsur sapta pesona.²⁷

Sapta pesona merupakan jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan tujuh unsur dalam sapta pesona tersebut. Logo sapta pesona berbentuk matahari tersenyum yang menggambarkan semangat hidup dan kegembiraan. Tujuh sudut pancaran sinar yang tersusun rapi di sekeliling

²⁷ Depbudpar, *Panduan Pelaksanaan Sadar Wisata*, Jakarta: Depbudpar, 2010.

matahari menggambarkan unsur-unsur sapta pesona yang terdiri dari unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.²⁸

4. Kesiapan Masyarakat

Kesiapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kata siap diartikan sudah sedia atau sudah bersedia untuk”, jadi kesiapan berarti keadaan sudah siap.²⁹ Menurut Kamus Psikologi yang dikemukakan oleh J.P Chaplin adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu.³⁰ Pengertian kesiapan juga dikemukakan oleh Slameto bahwa keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.³¹

Kesiapan sering kali disebut dengan “*readiness*”, seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat “*readiness*” untuk mempelajari sesuatu itu.³² Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Cronbach kesiapan atau *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.³³ Adapun pengertian kesiapan kerja yang dikemukakan oleh Sugihartono kesiapan kerja adalah kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental, serta pengalaman sehingga individu mempunyai

²⁸ *Ibid*

²⁹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1995.

³⁰ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hlm 419

³¹ Slameto, *Dasar-dasar Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2003, Hlm 113.

³² Muhammad Noer, *Software Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Madani Insani, 2009, Hlm 69.

³³ *ibid*

kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan.

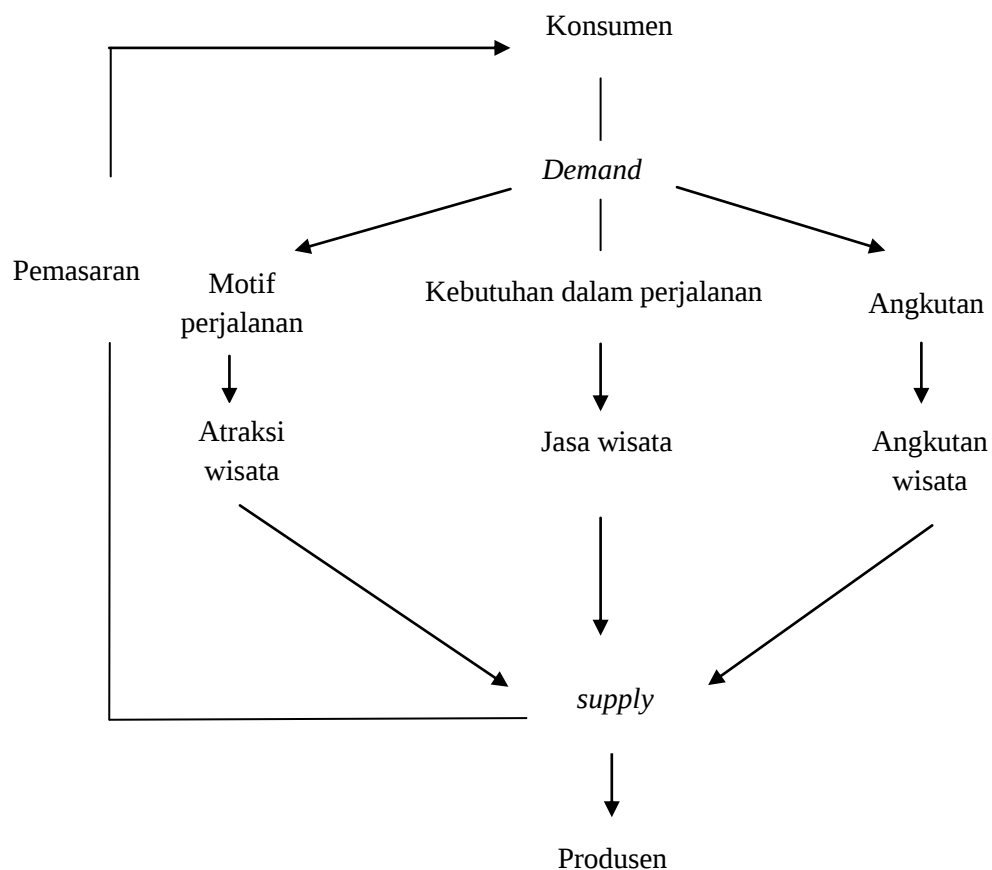
Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat dirujuk bahwa kesiapan masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu kondisi masyarakat lokal baik secara fisik maupun mental dalam mengembangkan objek wisata sejarah (*Heritage Tourism*) Pulau Penyengat agar tercapai hasil yang maksimal. Kondisi masyarakat yang dimaksudkan yaitu kesiapan dalam hal pengetahuan, sikap, keterampilan, dan keahlian kerja serta kemampuan dalam melihat dan memanfaatkan peluang yang ada.

Kegiatan pariwisata yang dikelola secara besar-besaran di Indonesia merupakan gejala sosial budaya baru, yang melanda bersamaan dengan meningkatnya intensitas pengaruh ekonomi pasar ke seluruh pelosok tanah air. Perjalanan yang terorganisir dengan pelayanan komersial merupakan gejala baru, karena itu tidak banyak orang yang sadar untuk mengambil keuntungan secara langsung melalui kegiatan pariwisata.³⁴ Sehingga tidak jarang hanya sekelompok kecil masyarakat yang memang telah siap secara sosial budaya dengan mudah memanfaatkan peluang. Gejala sosial yang demikian itu dapat menimbulkan reaksi masyarakat yang kadang-kadang menjurus ke arah kriminal yang kurang mendukung pengembangan industri pariwisata.³⁵ Sesungguhnya pengembangan industri pariwisata akan mendatangkan keuntungan bagi semua pihak, termasuk penduduk di daerah tujuan wisata, seandainya masyarakat benar-benar siap.

³⁴ Oka A. Yoeti, *op.cit*, hlm 303.

³⁵ Oka A. Yoeti, *op.cit*, hlm 303.

Dalam pariwisata masyarakat memiliki peran penting, sebagai pemilik modal tentunya masyarakat harus siap dalam hal apapun untuk mengembangkan pariwisata yang ada. Sama halnya dengan masyarakat Pulau Penyengat sebagai tuan rumah tentunya harus siap dengan segala konsekuensi yang ada, peran masyarakat di sini sebagai penyedia kebutuhan wisatawan. Seperti bagan di bawah ini³⁶



³⁶ R.G. Soekadijo, *op.cit*, hlm 28.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai kesiapan masyarakat Kelurahan Pulau Penyengat dalam mengembangkan objek wisata sejarah (*heritage tourism*) Pulau Penyengat, dilakukan di Pulau Penyengat, Kelurahan Penyengat, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Seperti yang telah dikemukakan oleh peneliti bahwa Pulau Penyengat merupakan objek wisata unggulan bagi Kota Tanjungpinang. Pulau Penyengat terletak di Kota Tanjungpinang Ibukota Provinsi Kepulauan Riau dengan jarak tempuh selama $\pm$ 10-20 menit, untuk menuju ke sana menggunakan perahu motor atau yang disebut dengan *pompong*.³⁷

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, hal tersebut diarahkan pada latar individu secara holistik atau secara utuh.³⁸ Seiring dengan definisi tersebut Kirk dan Miller mengartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam Ilmu Pengetahuan Sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.³⁹

³⁷ Arda Fitra Dkk, *Panduan Cagar Budaya Kota Tanjungpinang*, Tanjungpinang: Pemko Tanjungpinang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang , 2007, Hlm 10.

³⁸ Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, 1998, Hlm 4.

³⁹ *Ibid*

Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁴⁰ Peneliti memilih pendekatan kualitatif sebab melalui pendekatan ini dapat menemukan, menggali serta menjelaskan secara rinci berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu kesiapan masyarakat lokal dalam mengembangkan objek wisata sejarah (*heritage tourism*) Pulau Penyengat.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Cresswell mengemukakan studi kasus (*case study*) merupakan suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “Sistem yang terbatas” pada satu kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.⁴¹ Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengungkapkan secara mendalam tentang kesiapan masyarakat Pulau Penyengat dalam pengembangan wisata sejarah (*heritage tourism*) Pulau Penyengat. Melalui pendekatan kualitatif dan tipe penelitian studi kasus diharapkan peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun penelitian informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu cara pemilihan informan penelitian yang

⁴⁰Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, Hlm 9.

⁴¹ *Ibid* hlm 76.

berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu, serta berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya.⁴² Untuk mendapatkan informasi mengenai kesiapan masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah (*heritage tourism*) Pulau Penyengat, adapun kriteria informan diantaranya, orang-orang yang terlibat dalam usaha pariwisata diantaranya pedagang, penambang becak motor (bentor), penambang pompong, dan juru pelihara makam. Jumlah keseluruhan informan 22 orang. Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang berjumlah 2 orang, anggota keluarga dari Kesultanan Johor-Riau-Lingga satu orang dan wisatawan yang berkunjung ke Pulau Penyengat berjumlah 10 orang.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama $\pm$ 3 bulan. Dari bulan September-November 2016.

a. Wawancara

Menurut Esterberg, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴³ Adapun tujuan dilakukan wawancara ini adalah untuk mengetahui secara seksama, memahami, mendengar dan mencatat segala sesuatu mengenai permasalahan serta untuk mendapatkan data yang detail

⁴² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011, Hlm 133.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2011, Hlm 316.

mengenai kesiapan masyarakat dalam mengembangkan objek wisata sejarah Pulau Penyengat.

Dalam melakukan wawancara, peneliti melakukan wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mendapatkan gambaran lengkap mengenai topik yang diteliti. Wawancara mendalam ini dilakukan secara intensif dan berulang-ulang untuk mendapatkan data yang lengkap dan detail.⁴⁴

Selama peneliti melakukan wawancara di lokasi penelitian, masyarakatnya menyambut peneliti dengan baik, terbuka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Tidak sulit bagi peneliti untuk mendapatkan informasi. Selama penelitian berlangsung, peneliti didampingi oleh rekan peneliti yang merupakan warga Pulau Penyengat, dengan begitu semakin memudahkan peneliti untuk memperoleh data di lapangan.

Kemudahan selama melakukan penelitian yaitu masyarakat dapat dikatakan terbuka untuk informasi yang dibutuhkan. Mereka paham jika dikatakan data tersebut untuk kebutuhan skripsi. Seperti sudah terbiasa dengan kehadiran mahasiswa yang juga melakukan penelitian di Pulau Penyengat. Contohnya melakukan wawancara dengan pedagang, *penambang* becak motor (*bentor*), mereka terlihat

⁴⁴ Lexy J Maleong, *op.cit*, Hlm 143.

sudah paham dan tidak perlu sungkan untuk menanyakan terkait pertanyaan penelitian.

Namun, peneliti juga menemui beberapa kendala dalam melakukan penelitian, diantaranya, jarak ke lokasi penelitian yang lumayan jauh dan melalui jalur laut, dan cuaca buruk sehingga peneliti tidak dapat melakukan penelitian setiap hari. Selain itu, jalur yang digunakan merupakan jalur laut dengan menggunakan *pompong*⁴⁵, yang juga berpatokan pada cuaca sehingga sedikit sulit untuk setiap hari melakukan penelitian. Saat gelombang tinggi dan angin kencang, pelayaran akan dihentikan sampai cuaca membaik. Pengalaman peneliti mengenai hal ini harus menunggu di dermaga selama empat jam di pelabuhan agar bisa menyeberang ke Pulau Penyengat.

Tidak hanya itu saja, dua hari terakhir melakukan penelitian, cuaca yang saat itu cerah tetapi gelombang tinggi yang membuat *pompong* tidak stabil dalam membawa penumpang. Hampir saja rekan peneliti menangis di perjalanan, sebab dapat dikatakan jaraknya masih jauh untuk sampai ke Pelabuhan Pelantar I. Saat itu juga tidak menggunakan *life jacket* yang membuat penumpang sedikit panik. Dalam melakukan wawancara dengan penambang *pompong* dan penjaga karcis yang berada di Pelabuhan Tanjungpinang sedikit menemui kendala. Saat itu peneliti dicurigai

⁴⁵ *Pompong* adalah sarana transportasi masyarakat Penyengat yang bentuknya sama seperti perahu.

sebagai salah satu wartawan dari media, sehingga tidak diberikan informasi, tetapi setelah peneliti memberikan penjelasan bahwa data ini digunakan untuk skripsi kemudian diberikan data yang dibutuhkan.

b. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung menggunakan kemampuan indera.⁴⁶ Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Melalui observasi peneliti dapat mengamati secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi juga bermanfaat untuk mendapatkan data-data awal sebagai landasan dari penelitian yang dilakukan.

Dalam melakukan observasi peneliti berada di lokasi penelitian dengan cara melihat, memahami, mendengarkan segala sesuatu yang terjadi. Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipatif, artinya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor, observasi partisipasi adalah sebagai suatu periode interaksi sosial

⁴⁶ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006, Hlm 140.

yang intensif antara peneliti dan subjek dalam suatu lingkungan tertentu.⁴⁷

Dalam melakukan observasi, peneliti sebagai pelancong dan juga tinggal di masyarakat, untuk melihat dan mengetahui tentang Pulau Penyengat. Selama melakukan penelitian, peneliti juga menginap di lokasi wisata beberapa kali. Peneliti melihat aktivitas masyarakat khususnya pemuda, sore harinya melakukan olahraga bersama seperti bermain bola volly, sepak takraw, dan ada yang bermain bola kaki. Menjelang Magrib sebagian masyarakatnya melakukan sholat berjemaah di Mesjid Raya Pulau Penyengat. Setiap Sabtu malam anak-anak dan remaja melakukan latihan dendang anak. Dendang anak mirip dengan sanggar, dendang anak merupakan permainan alat musik Melayu, yang dimainkan oleh anak-anak dan remaja, serta lagu yang dinyanyikan berisikan nasehat-nasehat. Sebenarnya latihan tidak hanya dilakukan Sabtu malam saja, tetapi setiap hari pukul 02.00 WIB juga ada anak-anak yang latihan. Sabtu malam dapat dikatakan seluruh anggota berkumpul dan latihan bersama.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumen dilakukan untuk melengkapi data penelitian mengenai *Heritage Tourism* Pulau Penyengat. Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan

⁴⁷ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, 2014, Hlm 163.

melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.⁴⁸ Studi dokumen yang digunakan oleh peneliti berupa foto, semua data dari kantor pemerintahan seperti kantor Kelurahan Penyengat untuk mendapatkan profil mengenai Pulau Penyengat, kantor dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang untuk mendapatkan data tentang kunjungan wisatawan serta surat kabar online Batam Pos sebagai data tambahan.

d. Triangulasi Data

Suatu penelitian yang dilakukan harus teruji kebenaran atau keabsahannya. Dalam menguji keabsahan data dari penelitian ini maka dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi data yaitu data yang sama dikumpulkan dari objek yang berbeda. Dalam melakukan pengujian tersebut, peneliti menanyakan pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda. Apabila ada kesamaan jawaban maka peneliti mendapatkan data mengenai tema penelitian, melalui teknik triangulasi ini memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas-luasnya dan selengkap-lengkapny.⁴⁹ Triangulasi data yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber, peneliti menanyakan pertanyaan penelitian yang sama kepada informan yang berbeda. Dalam hal ini informan yang menjadi sumber triangulasi peneliti adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang, Guru

⁴⁸ Haris Herdiansyah, *Op.cit*, Hlm 143.

⁴⁹ Rulam Ahmadi, *Op.cit*, Hlm 230.

Sekolah Dasar di Pulau Penyengat, keturunan dari Kesultanan Riau-Lingga, serta wisatawan yang berkunjung ke Pulau Penyengat.

e. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik pengumpulan data.⁵⁰ Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁵¹ Aktivitas dalam analisis data diantaranya:⁵²

1. Reduksi data. Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, selanjutnya mengelompokkan (mengorganisir) sesuai dengan tema-tema yang ada.
2. *Display Data*. Setelah melakukan reduksi data yang dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Bentuk penyajian data yang digunakan adalah bentuk teks naratif. Hal ini

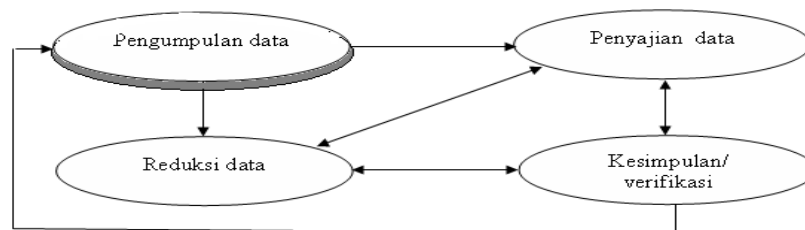
⁵⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Erlangga, 2014, Hlm 148.

⁵¹ Suwardi Endraswara, *op.cit*, Hlm 151.

⁵² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, Hlm 209.

didasarkan pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan erat dengan data yang lain. Penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan dan mengambil simpulan.

3. Penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Peneliti menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting. Jika dirasa sudah sempurna, maka hasil penelitian yang telah diperoleh nantinya ditulis dalam bentuk laporan akhir mengenai kesiapan masyarakat dalam pengembangan objek wisata sejarah (*Heritage Tourism*) Pulau Penyengat. berikut skema proses analisis data⁵³



⁵³ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif (terjemhan), Jakarta : UI Press, 2009, hlm 18.